

# REDESAIN PASAR TRADISIONAL AMURANG “Optimalisasi Penerapan Konsep Pengelolaan Pasar”

Tesalonika Mardina Wungow<sup>1</sup>  
Windy Mononimbar ST., MT<sup>2</sup>  
Hendriek H. Karongkong ST., MT<sup>3</sup>

## ABSTRAK

Kota Amurang merupakan ibukota Kabupaten Minahasa Selatan yang memiliki sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan perekonomian kabupaten. Salah satunya kawasan perdagangan yaitu pasar tradisional Amurang. Setelah dievaluasi dari tahun ke tahun kondisi pasar tradisional Amurang saat ini semakin menurun oleh karena berbagai masalah yang muncul berkaitan dengan pengelolaan pasar. Diantaranya, ketidakefektifan gedung pasar, pengolahan utilitas serta masalah kebersihan. Berdasarkan pertimbangan kondisi tersebut, maka pembangunan kembali (redesain) bangunan pasar tradisional Amurang sangatlah dibutuhkan apalagi mengingat pasar ini adalah satu-satunya pasar terbesar yang mawadahi masyarakat kota Amurang dan sekitarnya.

Perancangan objek ini menggunakan pendekatan kajian tipologi objek, kajian tematik, dan kajian tapak dan lingkungan. Proses desain objek ini menggunakan proses desain generasi II yang dikembangkan oleh John Zeisel (1981), dimana proses desain merupakan suatu perulangan secara terus menerus dari siklus “imajinasi-presentasi-test”.

Untuk mewujudkan gagasan ini, digunakan tema perancangan “**Optimalisasi Penerapan Konsep Pengelolaan Pasar**” dengan pengaplikasian strategi perancangan berdasarkan ketentuan pengelolaan pasar tradisional yang baik, sehingga menghasilkan sebuah desain yang memberikan kenyamanan bagi penjual dan pembeli sesuai dengan kegiatan yang berlangsung di dalam pasar.

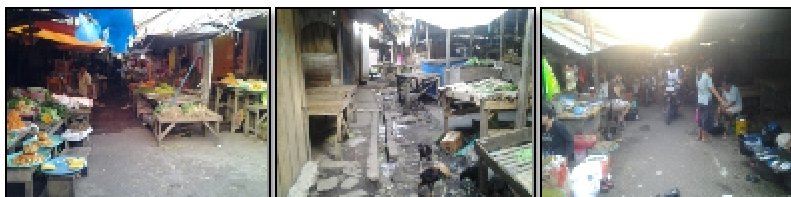
**Kata Kunci : Pasar Tradisional, Pengelolaan Pasar, Redesain**

## 1. PENDAHULUAN

Pasar merupakan salah satu fasilitas perbelanjaan yang selama ini memiliki tempat penting dalam kehidupan masyarakat. Pasar bukan sekedar tempat bertemunya penjual dan pembeli, tetapi juga wadah interaksi sosial dan representasi nilai-nilai tradisional. Secara umum, pasar mempunyai pengertian tempat di mana penjual dan pembeli bertemu dan berfungsinya barang atau jasa yang tersedia untuk dijual sehingga terjadi pemindahan hak milik kepada pembeli potensial.

Menurut Menteri perindustrian dan perdagangan Republik Indonesia (1998), pasar tradisional adalah “pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah, swasta, koperasi atau swadaya masyarakat dengan tempat-tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda, tempat-tempat tersebut dimiliki dan dikelola oleh pedagang kecil dan menengah, serta koperasi, dengan usaha skala kecil dan modal kecil, dengan cara proses jual beli melalui tawar menawar”.

Di Kota Amurang selaku ibukota Kabupaten Minahasa Selatan terdapat pasar tradisional yang merupakan pasar terbesar di Minahasa Selatan dengan lokasi yang sangat strategis yaitu terletak di kawasan perdagangan dan jasa. Jumlah pedagang saat ini 367 orang dengan jenis dagangan diantaranya sembako, bumbu dapur, sayur mayur, buah-buahan, daging segar, ikan laut, ikan air tawar, pakaian, makanan, tekstil, alat rumah tangga dan lain-lain. Selain barang, terdapat pula perdagangan jasa diantaranya jasa service jam tangan, service handphone, jasa penjahit dan lain-lain.



Gambar suasana dan keadaan kota amurang

Sumber : Survey Lapangan Juni 2013

<sup>1</sup> Mahasiswa PS1 Arsitektur UNSRAT

<sup>2</sup> Staf Dosen Pengajar Arsitektur UNSRAT

<sup>3</sup> Staf Dosen Pengajar Arsitektur UNSRAT

Dievaluasi dari tahun ke tahun kondisi pasar tradisional Amurang saat ini semakin menurun oleh karena berbagai masalah yang muncul. Penyediaan fasilitas bangunan dan sarana pendukung di pasar tradisional Amurang masih kurang dan belum sesuai dengan peraturan tentang pengelolaan dan pemberdayaan pasar tradisional. Berdasarkan pertimbangan kondisi yang dipaparkan di atas, maka pembangunan kembali (*redesain*) bangunan pasar tradisional Amurang sangatlah dibutuhkan apalagi mengingat pasar ini adalah satu-satunya pasar terbesar yang mewadahi masyarakat kota Amurang dan sekitarnya.

## 2. METODE PERANCANGAN

Metode yang dilakukan untuk memperoleh pendekatan perancangan antara lain; melakukan pengamatan langsung pada lokasi yang berhubungan dengan objek perancangan sehingga kondisi lokasi dapat diketahui dengan jelas, studi literatur untuk mendapatkan dan mempelajari penjelasan mengenai judul dan tema desain, mengadakan studi komparasi dengan objek maupun fasilitas sejenis atau hal – hal kontekstual yang berhubungan dengan objek desain yang sumbernya diambil melalui internet, buku – buku, majalah dan objek yang sudah terbangun.

Strategi perancangan pada bangunan ini yaitu dengan mengenal karakteristik umum bangunan yang bersangkutan melalui kajian tipologi objek kemudian memunculkan image desain dengan mengenakan tema perancangan yang telah dipilih: “*Optimalisasi Penerapan Konsep Pengelolaan Pasar*”. Dalam konsep ini, bangunan akan dirancang dengan memperhatikan zoning yang mengacu pada tema sehingga tercipta pengelolaan pasar yang optimal. Artinya menyajikan desain yang efektif bagi penjual dan pembeli di pasar tradisional.

## 3. KAJIAN PERANCANGAN

### A. Definisi Objek

**Redesain Pasar Tradisional Amurang** dapat diartikan sebagai berikut:

Redesain : mendesain kembali

Pasar Tradisional Amurang :

Tempat bertemunya pihak penjual dan pihak pembeli yang ditandai dengan adanya transaksi penjual dan pembeli secara langsung. Bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun pengelola pasar<sup>4</sup>, yang melayani masyarakat kota Amurang dan sekitarnya.

Jadi secara etimologis, dapat disimpulkan bahwa judul “Re-desain Pasar Tradisional Amurang” memiliki arti, merancang kembali sebuah sarana tempat jual beli secara langsung yang melayani masyarakat kota Amurang dan sekitarnya.

### B. Deskripsi Objek

Sudah sejak zaman dahulu kota tidak akan pernah terlepas dari pusat kegiatan komersil yang disebut dengan pasar. Sejarah pasar diawali pada zaman pra sejarah, dimana untuk memenuhi kebutuhan manusia melakukan sistem barter yaitu suatu sistem yang di terapkan antara dua individu dengan cara menukar barang yang satu dengan barang yang lainnya dan akhirnya sistem barter ini berkembang secara luas. Proses penukaran barang tersebut menimbulkan masalah akan tempat dimana tempat melakukan barter tersebut yang berkaitan dengan jarak dan waktu tempuh. Tempat tukar menukar inilah disebut dengan pasar. Dan setelah manusia mengenal mata uang sebagai alat tukar menukar yang menjadi dasar perhitungan bagi seluruh proses pertukaran barang maka proses tersebut disebut dengan proses jual beli. Dengan meningkatnya perkembangan penduduk, kehidupan sosial, ekonomi dan juga kemajuan teknologi khususnya dibidang perdagangan timbulah sekelompok individu baru yang bergerak dalam bidang pedagang. Pedagang-pedagang inilah yang membuat tempat-tempat yang lebih permanen untuk berdagang.

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi antara penjual dengan pembeli secara langsung melalui interaksi dan komunikasi dan biasanya ada proses tawar-menawar. Bentuk fisik bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los, lapak dan dasaran terbuka yang di buka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan

---

<sup>4</sup> Wikipedia Indonesia, Ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia

berupa ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging, kain, pakaian, jasa dan lain-lain. Selain itu, ada pula yang menjual kue-kue dan barang-barang lainnya.

Karakteristik pasar tradisional umumnya terdiri dari kios-kios, bentuk sederhana dengan dimensi yang sempit, erjadinya transaksi jual beli yang dilakukan secara tawar menawar dengan sistem langsung bertemunya penjual dengan pembeli dan barang yang diperdagangkan umumnya berupa barang-barang kebutuhan sehari-hari.

### C. Lokasi



Lokasi perancangan terletak pada kawasan pasar tradisional yang ada saat ini, tepatnya terletak di antara Kelurahan Ranoyapo dan Uwurur I dengan batas-batas site sebelah Utara berbatasan dengan Teluk Amurang, sebelah Timur berbatasan dengan pemukiman penduduk, sebelah Selatan berbatasan dengan kawasan perbelanjaan dan sebelah Barat berbatasan dengan pemukiman penduduk.

Luas site efektif 15.665 m<sup>2</sup> dengan KDB 7832 m<sup>2</sup> dan KDH 4699 m<sup>2</sup>.

### D. Kajian Tema

Model pengelolaan pasar tradisional yang ideal adalah ditinjau dari dua sisi yaitu dari sisi fisik dan non fisik. Dari sisi fisik ditinjau dari aspek bangunan dan infrastruktur sedang dari aspek non fisik adalah manajemen pengelolaan pasar. Dari aspek bangunan yaitu: Renovasi bangunan sesuai dengan kebutuhan konsumen, konstruksi bangunan menggunakan bahan yang tahan lama, arsitektur bangunan beradaptasi dengan lingkungan dan budaya, pemeliharaan pasar secara berkala. Dari aspek infrastruktur yaitu: pembuatan maupun perbaikan terhadap saluran air bersih yang dapat dipergunakan oleh pedagang dan pengunjung dan saluran air kotor dan lancar, perbaikan sistem drainase yang baik dan memadai, perbaikan dan pemisahan akses jalan yang dilalui oleh pejalan kaki dari akses kendaraan, pemisahan arus sirkulasi barang dengan pengunjung yang baik keluar maupun yang masuk., perbaikan dan pengadaan fasilitas umum dan fasilitas sosial seperti ATM, P3K, toilet dan tempat ibadah yang memadai, tersedianya tempat parkir yang memadai dan aman, perlu pengaturan sistem zoning berdasarkan barang yang dijual, perlu ada pemisahan antara komoditi basah dan kering, perlu ada papan penunjuk arah zoning yang menjadi panduan bagi pengunjung, perlu ada tempat penampungan sampah yang belum memadai sesuai kapasitas yang dibutuhkan, perlu ada fasilitas bongkar muat yang kurang memadai.

Dari aspek non fisik yaitu Manajemen Pengelolaan Pasar adalah: Perlu memikirkan kepentingan pedagang dan pengunjung pasar. Manajemen pengelola harus transparan dan profesional dengan memperhatikan prinsip *good corporate governance*, Pengelola pasar harus memiliki wawasan yang luas kemampuan berfikir secara holistik serta visi dan misi yang jelas, Perlu kemampuan menyusun pengaturan tata letak pasar (layout).

Adapun prinsip pengelolaan pasar adalah sebagai berikut<sup>5</sup>:

- 1) EFISIENSI DAN EFEKTIFITAS: suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang diisyaratkan dengan mengorbankan sumberdaya yang paling minimal. Sumber daya terutama biaya, waktu dan tenaga. Dalam hal ini, proses-proses dilakukan selalu menghindari terjadinya pemborosan atau kerugian yang tidak perlu.
- 2) AKUNTABILITAS: pertanggungjawaban terhadap efektifitas kegiatan dalam pencapaian yang ditetapkan. Media pertanggungjawabannya berupa kemudahan mendapatkan informasi.
- 3) PROFESIONALISME: Bentuk komitmen untuk mewujudkan peningkatan kualitas dengan penataan, pengelolaan dan penampilan yang lebih baik berdasarkan standar yang ada.
- 4) PARTISIPASI: Ikut serta dalam memanfaatkan sumberdaya pasar dengan tanggungjawab.

<sup>5</sup> Pedoman Umum Manajemen Pasar

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan sebuah pasar seperti pengelolaan sarana dan prasarana, pengelolaan air limbah pasar, pengelolaan sampah pasar, pengelolaan transportasi dan pengelolaan utilitas pasar.

Pengelolaan sarana dan prasarana merupakan proses pendayagunaan semua sumber daya pasar dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengelolaan sarana dan prasarana pasar dilakukan untuk mendukung aktifitas pasar.

Air limbah pasar seringkali dikeluhkan oleh masyarakat yang berada di sekitar lokasi pasar, disebabkan oleh rasa bau yang menyengat. Pengelolaan limbah yang kurang baik dapat menimbulkan gejolak dari masyarakat sekitar. Perencanaan pengelolaan air limbah pasar sudah harus dirancang mulai dari perencanaan pembangunan konstruksi pasar, dengan merencanakan saluran-saluran pembuangan air limbah pasar.

Sampah banyak dipandang sebelah mata, sebagai sesuatu yang menjijikkan, dan perlu dihindari. Tidak banyak orang menyadari bahwa sampah pasar bila dikelola dan diolah dapat menjadi barang bernilai ekonomis, terlebih bila manajemen pengelolaan menggunakan teknologi pengolahan yang baik. Investasi di pengelolaan sampah dapat bermanfaat dalam meningkatkan kelestarian lingkungan, menyerap tenaga kerja, dan menambah penghasilan bagi peningkatan pendapatan bagi pengelola pasar.

Salah satu faktor yang dapat mendukung kesuksesan pasar adalah kemudahan aksesibilitas menuju dan dari pasar. Sulitnya aksesibilitas menuju pasar dapat menghambat mobilitas masyarakat menuju pasar, yang pada akhirnya dapat mengganggu aktifitas pasar itu sendiri. Keberadaan pasar identik dengan kemacetan. Kemacetan yang terjadi disekitar pasar dapat mengakibatkan sepi pengunjung pasar yang datang. Pengelola pasar harus dapat mengelola system transportasi disekitar pasar, sehingga masyarakat yang ingin berkunjung ke pasar dapat dengan mudah sampai ke lokasi pasar.

Masalah utilitas menjadi masalah utama bagi pasar – pasar, karena jaringan air bersih, jaringan kabel listrik, dan telepon umumnya belum terpasang/tertata secara baik di lokasi pasar. Padahal keberadaan utilitas tersebut sangat penting dalam menunjang aktifitas pasar.

#### **E. Analisis Perancangan**

Pada pasar tradisional Amurang terdapat tiga pelaku kegiatan, yaitu pengelola, pedagang dan pengunjung. Pengelola adalah pihak yang mengatur administrasi dan pengelolaan pasar. Pasar Tradisional Amurang dikelola oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Pasar Kabupaten Minahasa Selatan dengan mengangkat satu orang sebagai Kepala Pasar Amurang yang membawahi beberapa staff. Pedagang adalah pihak yang menggunakan wadah yang disediakan sebagai tempat berjualan maupun jasa. Sumber dari barang dagangan sendiri antara lain berasal dari pemasok barang dan dari pedagang sebagai produsen/penghasil. Pengunjung yaitu masyarakat yang membutuhkan barang dan jasa yang terdapat di pasar tradisional Amurang.

Studi jumlah pengunjung pasar dan jumlah toko eksisting dilakukan dengan analisa jumlah penduduk Kota Amurang yaitu 43.669 jiwa dengan penambahan jumlah penduduk rata-rata per 1,2% per tahun.

Dengan memperhatikan eksisting site maka dilakukan analisa site meliputi; aksesibilitas dan sirkulasi, analisis *view*, analisis klimatologi, analisis gubahan bentuk dan ruang, analisis struktur dan konstruksi, analisis utilitas dan analisis ekonomi bangunan.

Dengan dilakukannya analisis kontekstual terhadap tapak, akan mempengaruhi konsep perancangan bangunan yang memiliki tautan dengan tapak tersebut, namun tetap mempertimbangkan konsep tematik, tipologi objek, dan kriteria kualitas perancangan yang ada. Konsep Optimalisasi Penerapan Konsep Pengelolaan Pasar sebagai tema perancangan akan mempengaruhi konsep perancangan tapak yang akan dihasilkan, berupa konsep zoning *site planning*, entrance dan pola sirkulasi, serta konsep desain ruang luar.

### **4. KONSEP-KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN**

#### **A. Aplikasi Tematik**

Untuk menghasilkan suatu bentuk arsitektural maka dalam mengimplementasikan tema kedalam proses desain diperlukan suatu kajian arsitektural yang dapat dijadikan sebagai pendekatan untuk mengaplikasikan tema menjadi produk desain arsitektural yang tematik.

Prinsip – prinsip pengelolaan pasar tradisional yang menjadi acuan untuk desain meliputi empat unsur :

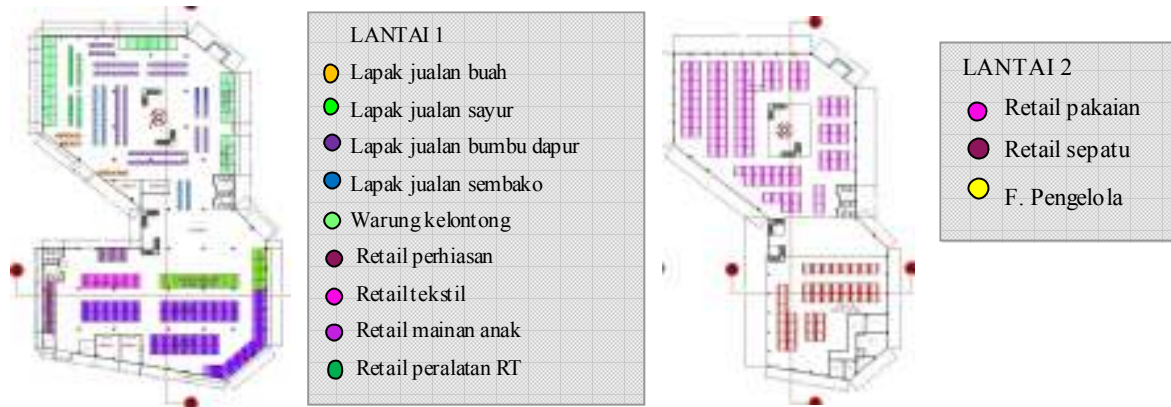
- ✓ Efisiensi dan efektifitas : Konsep bentuk, Konsep struktur an konstruksi, konsep utilitas.
- ✓ Akuntabilitas : Konsep bahan bangunan.
- ✓ Profesionalisme : Konsep bentuk, Konsep tata ruang dalam, Konsep utilitas.
- ✓ Partisipasi : Konsep tata massa, Konsep tampilan fisik, Konsep bentuk, Konsep bahan bangunan, Aksesibilitas, Konsep struktur dan konstruksi.

Setelah dilakukan kajian prinsip pengelolaan pasar terhadap objek yang akan didesain maka konsep aplikasi tematik dapat diuraikan sebagai berikut:

Unsur-Unsur Desain Arsitektural	Aplikasi Tematik Pada Rancangan
Bentuk dasar	Bentuk dasar bangunan mengambil bentuk solid kubus seperti standar bangunan pasar, tetapi tetap merespon struktur morfologi bentuk dan ruang kota, disesuaikan dengan sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2012 tentang pengelolaan dan pemberdayaan pasar tradisional pasal 8: “Bentuk bangunan Pasar tradisional selaras dengan karakteristik budaya daerah”
Penataan massa	Bangunan terdiri dari beberapa massa yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar atau ruang kawasan. Setiap fungsi disediakan berdasarkan analisis potensi kebutuhan pasar untuk menarik pengunjung sekitar dalam meramaikan pasar.
Tata ruang dalam	Memperbaiki tatanan yang telah ada sebelumnya dengan tampilan yang lebih baik berdasarkan standard yang ada. Standar luas <i>sellable area</i> seharusnya mencapai 65% dari luas bangunan keseluruhan.
Zoning	Menata zone komoditas untuk mengatur alur pengunjung guna meningkatkan aksesibilitas ke semua unit jual. Zone komoditas tertentu harus diberi penanda tertentu agar memudahkan dikenali pengunjung,
Sirkulasi	Pola sirkulasi linier yang menghubungkan dan mengorganisir ruang-ruang di sepanjang bentangannya, menjamin semua unit pasar dapat dijangkau oleh pengunjung. Lebar jalur sirkulasi minimal bisa dilewati 2 orang dan maksimal 30% dari jumlah lebar unit jual yang diapitnya.

## B. Massa dan Ruang Luar

Bangunan terbagi atas tiga zona. Yang pertama zona utama yang merupakan fasilitas perdagangan utama yang terdiri dari 2 lantai umumnya menjual kebutuhan pokok seperti sembako, sayur, buah, peralatan rumah tangga, bumbu-bumbu dapur, ikan kering, mainan anak (lantai 1) dan pakaian serta sepatu (lantai 2) dilengkapi dengan beberapa cafeteria, atm center, serta fasilitas pengelola. Yang kedua zona penunjang yang merupakan fasilitas komoditi basah seperti pasar ikan dan daging dilengkapi dengan fasilitas pemotongan daging yang ditempatkan pada area ini agar supaya pembeli lebih efektif dalam berbelanja karena letaknya berdekatan dengan fasilitas utama yang menjual kebutuhan – kebutuhan pokok. Kemudian zona service terdiri dari fasilitas bongkar muat dan pengolahan sampah. Zona ini ditempatkan pada samping belakang bangunan dengan letak yang sedikit tersembunyi agar tidak merusak citra dari bangunan dan tidak mengganggu kegiatan perdagangan.



Sistem utilitas bangunan merupakan bagian penting dalam perancangan objek ini. Salah satunya adalah pengolahan sampah. Sampah merupakan bagian yang cukup berpengaruh pada rancangan objek studi (pasar). Secara umum jenis sampah yang dihasilkan dapat berupa sampah organik (sisa sayur dan buah) dan anorganik (plastik, kertas, logam), sehingga harus ada pemisahan dari masing-masing jenis sampah tersebut. Adapun tujuannya agar sampah tersebut tidak tercampur menjadi satu dan menyebabkan kerusakan lingkungan. Pada tapak perancangan objek studi terdapat area TPS sebagai area tampung sementara sampah yang dihasilkan dari bangunan dan adanya tempat pengolahan sampah. Limbah sampah yang tidak perlu diolah akan dibawa ke TPA. yang ada. Selain adanya tempat pengolahan sampah sendiri, bisa juga memanfaatkan penggunaan lubang resapan biopori sebagai pengolahan sampah organik, sebagai wujud pemanfaatan teknologi ramah lingkungan. Dengan demikian diharapkan akan tercipta suasana berbelanja yang bersih, sehat dan nyaman.

Pada objek rancangan ditempatkan tong – tong sampah yang terdiri dari dua macam yaitu sampah kering dan sampah basah dengan jarak 15 m setiap penempatan tong. Kemudian setelah aktifitas dalam pasar selesai petugas sampah kemudian mengangkat tong sampah yang ada menuju ke TPS. Di TPS sampah – sampah di sortir kemudian dibawa ke bak penampungan yang akhirnya diangkut oleh truk sampah.

### C. Penutup

Perancangan Objek Pasar Tradisional ini berdasarkan pada proses perancangan spiralistik yang senantiasa yang tidak kunjung berakhir, maka hasil perancangan yang tertuang dalam karya tulis ini adalah pula bagian dari proses perancangan yang terhentikan dalam jarak tertentu pada saat perancangan bangunan dianggap sudah layak dibangun tetapi bukan berarti perancangan bangunan berhenti sampai disini. Karena proses desain spiralistik ini adalah proses desain yang berlangsung terus – menerus. Dengan pemilihan tema optimalisasi

penerapan konsep pengelolaan pasar menjadikan bangunan pasar lebih baik dari desain sebelumnya dengan pertimbangan pengelolaan pasar yang baik.

Kendala keterbatasan waktu dan *comprehensive knowledge* perancang, maka perancangan Redesain Pasar Tradisional ini mengalami penambahan - penambahan maupun perbaikan – perbaikan pada desain bangunan ini terus berjalan sehingga mendapatkan suatu bentuk arsitektural yang fungsional.

## DAFTAR PUSTAKA

Anonymous. 2011. *Kajian Modernisasi Pengelolaan Pasar Tradisional Berbasis Modal Sosial*. Kementerian Pekerjaan Umum Badan Penelitian dan Pengembangan Puslitbang Sosial, Ekonomi dan Lingkungan.

Anonymous. 2012. *Pengelolaan dan Pemberdayaan Pasar Tradisional*. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No.20.

Anonymous. *Profesionalisasi Manajemen Aset Pasar dan Terminal*. USDRP. Pedoman Umum Manajemen Pasar.

Anonymous. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2010-2030*.

Ching, Francis. D.K. 2000. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Susunannya*, Jakarta: Erlangga.

De Chiara Joseph dan Lee E Koppelman. 1978. *Standart Perencanaan Tapak*, Jakarta: Erlangga.

Hakim, Rustam dan Hardi Utomo. 2003. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap (Prinsip, Unsur dan Aplikasi Desain)*, Jakarta: Bumi Aksara.

Hariyono, Paulus MT. 2007. *Sosiologi Kota Untuk Arsitek*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Neufert, Ernst. 1996. *Data Arsitek Jilid I*. Jakarta: Erlangga.

\_\_\_\_\_. 2002. *Data Arsitek Jilid II*. Jakarta: Erlangga.

Sumintarsih, dkk. 2011. *Eksistensi Pasar Tradisional*, Yogyakarta : Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Sumber lain:

Jurnal

Ekomadyo Agus. 2012. [Pdf] *Isu, Tujuan dan Kriteria Perancangan Pasar Tradisional*. Temu Ilmiah IPLBI.

Internet

<http://id.wikipedia.org/wiki/pasar> (Diakses tanggal 21 november 2013)

<http://www.wikimapia.com> (Diakses tanggal 21 november 2013)

<http://www.artikata.com> (Diakses tanggal 2 Desember 2013)